

MODUL

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PESISIR MELALUI *URBAN FARMING*

TIM PENYUSUN:
Dr. KISMARTINI, M.Si DAN TIM
KEGIATAN PENGABDIAN MANDIRI
DEPARTEMEN ADMINISTRASI PUBLIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
2021



KATA PENGANTAR

Pemberdayaan adalah salah satu konsep didalam meningkatkan kualitas, baik kualitas sumberdaya manusia atau kualitas perekonomian. Upaya pemberdayaan sangat diperlukan oleh masyarakat pesisir (Nelayan) perkotaan didalam mendongkrak kondisi sosial ekonomi mereka. Salah satu upaya dalam rangka pemberdayaan masyarakat pesisir perkotaan adalah di bidang peningkatan ketahanan pangan berupa penerapan urban farming. Hal ini sejalan dengan kebijakan walikota Semarang yang memberikan dukungan kepada lembaga-lembaga yang telah mandiri melakukan urban farming. Adapun dukungan tersebut berupa pemberian bantuan bibit, benih, dan sarana produksi (saprodi).

Kendala yang dihadapi dalam implementasi urban farming adalah pengetahuan masyarakat. oleh sebab itu, Tim Pengabdian pada Masyarakat dari Departemen Administrasi Publik melakukan pendampingan dan menjembatani antara masyarakat dan Dinas Pertanian dan Peternakan (Dispertan) Kota Semarang agar masyarakat wilayah pesisir berhasil menerapkan urban farming secara efektif dan efisien dalam mewujudkan ketahanan pangan.

Dalam rangka memperlancar kegiatan pengabdian masyarakat tersebut, Alhamdulillah telah tersusun modul Pemberdayaan Masyarakat Pesisir melalui *Urban Farming* sebagai Upaya Peningkatan Ketahanan Pangan di Masa Pandemi. Tentu saja modul ini belum bisa dikatakan sempurna, oleh sebab itu tim penyusun sangat mengharapkan masukan dari berbagai pihak untuk dapat mempersembahkan modul yang lebih baik lagi pada masa datang

Semarang, Mei 2021

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

Halaman Judul

Kata Pengantar

Daftar Isi

Bab 1 Pemberdayaan Masyarakat Pesisir

1.1 Latar Belakang

1.2 Masalah Kemiskinan

1.3 Implementasi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir

Bab 2 *Urban Farming*

2.1 *Urban Farming* sebagai Solusi Ketahanan Pangan di Kampung Tambak

Rejo

2.2 konsep perancangan *Urban Farming*

Lampiran

1.1. Latar Belakang

Masyarakat pesisir adalah sekumpulan manusia yang hidup bersama-sama mendiami wilayah pesisir membentuk dan memiliki kebudayaan khas yang terkait dengan ketergantungan mereka pada pemanfaatan sumberdaya dan lingkungan pesisir. Kenyataannya pembangunan kelautan dan perikanan selalu diposisikan sebagai sektor yang dipinggirkan (*peripheral sector*) dalam pembangunan ekonomi nasional dan diperparah dengan program pemberdayaan masyarakat nelayan di wilayah pesisir yang belum tergarap secara proposional. Perangkap kemiskinan di wilayah pesisir disebabkan oleh faktor yang sangat kompleks, di mana keterikatan pola pekerjaan karena pada kenyataannya ketika bekerja sebagai nelayan akan membatasi untuk terlibat dengan jenis pekerjaan lain. Hal itu disebabkan ketika mereka melaut tidak bisa bekerja lainnya seperti halnya jika ruang kerjanya di darat. Selain itu fluktuasi musim ikan, keterbatasan SDM, modal serta akses, jaringan perdagangan ikan mengeksploitasi nelayan sebagai produsen sehingga memiliki daya tawar yang sangat rendah, serta yang paling utama, semakin menurunnya tingkat pendapatan dan terus melambungnya jumlah kebutuhan rumah tangga. Dalam rangka pengembangan masyarakat ini diperlukan adanya keterpaduan dan koordiansi para pelaksana pembangunan pada masyarakat pesisir itu sendiri. Secara spesifik permasalahan yang dihadapi masyarakat pesisir adalah rendahnya di bidang pengetahuan, ketrampilan, permodalan, penguasaan teknologi dan manajemen serta kurangnya peranan lembaga pemerintah dan non pemerintah yang ada.

Pengelolaan berbasis masyarakat atau biasa disebut *Community-Based Management* (CBM) menurut (Nikijuluw 2001), merupakan salah satu pendekatan pengelolaan sumberdaya pesisir yang meletakkan pengetahuan dan kesadaran lingkungan masyarakat lokal sebagai dasar pengelolaannya. Pengetahuan masyarakat tersebut juga memiliki akar budaya yang kuat dan biasanya tergabung dalam kepercayaannya (*religion*). Menurut Mubyarto (dalam Nugroho 2010), memberikan definisi strategi yang berpusat pada manusia sebagai “suatu strategi untuk mencapai tujuan pembangunan, di mana pusat pengambilan keputusan mengenai pemanfaatan sumberdaya secara berkelanjutan di suatu daerah berada di tangan organisasi-organisasi dalam masyarakat di daerah tersebut”. Selanjutnya dikatakan bahwa dalam sistem pengelolaan ini, masyarakat diberikan kesempatan dan tanggung jawab dalam melakukan pengelolaan terhadap sumberdaya yang dimilikinya, di mana masyarakat sendiri yang mendefinisikan kebutuhan, tujuan dan

aspirasinya serta masyarakat itu pula yang membuat keputusan demi kesejahteraannya.

Dengan demikian pengelolaan wilayah pesisir dengan berbasis masyarakat adalah pendekatan pengelolaan yang melibatkan kerja sama antara masyarakat setempat dalam bentuk pengelolaan secara bersama di mana masyarakat diharapkan berpartisipasi aktif, baik dalam perencanaan sampai pada pelaksanaan dan pengawasannya. Pemikiran ini didukung oleh tujuan jangka panjang pembangunan wilayah pesisir di Indonesia antara lain adalah:

1. Peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui perluasan lapangan kerja dan kesempatan berusaha.
2. Pengembangan program dan kegiatan yang mengarah kepada peningkatan pemanfaatan secara optimal dan lestari sumberdaya di wilayah pesisir dan lautan.
3. Peningkatan kemampuan peran serta masyarakat pesisir dalam pelestarian lingkungan.
4. Peningkatan pendidikan, latihan, riset dan pengembangan di wilayah pesisir dan lautan.

Dari beberapa tujuan tersebut di atas maka pemanfaatan secara optimal dan berkelanjutan adalah salah satu dasar yang menjadi pertimbangan utama di dalam pengelolaan sumberdaya pesisir dan lautan. Pemanfaatan secara berkelanjutan hanya akan dicapai jika sumberdaya dikelola secara bertanggung jawab (Alexandratos 1995)

Dengan adanya UU No 23 Tahun 2014 tentang Otonomi Daerah, menunjukkan adanya komitmen pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja sekaligus meningkatkan perekonomian daerah. Salah satu faktor penting dan esensial dari UU tersebut adalah semakin didorongnya peranan masyarakat di daerah untuk secara bersama-sama merencanakan dan melaksanakan pembangunan secara berkesinambungan. Pengentasan kemiskinan diwujudkan dalam berbagai program pemberdayaan masyarakat, yakni kegiatan yang diarahkan untuk masyarakat agar dapat menolong dirinya sendiri dalam memperbaiki kondisi materiil dan non materiil dari kehidupannya sendiri.

Keperluan atas adanya program pemberdayaan masyarakat nelayan/pesisir ini mengingat sampai saat ini sebagian besar masyarakat pesisir di Indonesia yang bermata pencaharaan nelayan masih berpenghasilan rendah. Program pemberdayaan ini sekaligus juga ditujukan untuk pengentasan kemiskinan melalui program pembangunan berkelanjutan. Bertolak dari kesemuanya itu maka diperlukan adanya suatu upaya yang komprehensif terhadap program pemberdayaan masyarakat. Menurut Renstra Strategis Dirjend Perikanan Tangkap tahun 2020 – 2024, pendapatan nelayan rata-rata mengalami peningkatan yang cukup besar pada periode tahun 2015-2019 dengan peningkatan sebesar 20,54% per tahun. Rata-rata pendapatan nelayan tercatat sebesar Rp1,95 juta/bulan di tahun 2015 meningkat menjadi Rp3,85 juta/bulan di tahun 2019. Peningkatan rata-rata pendapatan nelayan ini ditunjang dengan peningkatan rata-rata pendapatan nelayan laut di mana pada tahun 2015 tercatat sebesar Rp2,17 juta/bulan menjadi Rp4,10 juta/bulan dengan kenaikan rata-rata per tahun sebesar 19,91%. Pendapat sebesar itu tentu saja relatif kecil untuk ukuran keluarga nelayan, apalagi yang tinggal di pesisir kota besar seperti Semarang.

Pada masa pandemic Covid-19 ini permasalahan kesejahteraan ekonomi yang kurang sepertinya semakin diperparah karena tingkat penghasilan nelayan yang semakin tidak menentu karena daya beli masyarakat yang kurang sehingga berdampak pada harga ikan yang turun di berbagai daerah. Mayoritas daerah melaporkan terjadi penurunan harga ikan yang cukup signifikan, terutama jenis ikan tertentu yang menjadi komoditas ekspor. Penjualan hasil tangkapan menjadi kendala besar saat ini karena banyak pengepul ikan tidak melayani atau setidaknya membatasi pembelian ikan dari nelayan/pembudidaya. Kondisi ini menyebabkan banyak nelayan dan pembudiaya yang kewalahan menjual hasil tangkapan, apalagi negara tujuan ekspor perikanan Indonesia juga sedang “menutup diri”, membatasi transaksi perdagangan internasionalnya dengan negara lain. Kondisi ini terjadi karena menurunnya daya beli masyarakat sehingga pasar atau Tempat Pelelangan Ikan menjadi sepi, salah satunya akibat penerapan kebijakan pencegahan penyebaran Covid-19 yang mulai disosialisasikan pemerintah daerah (KNTI 2020).

1.2. Masalah Kemiskinan

Dari latar belakang di atas dapat dilihat bahwa masalah kemiskinan adalah masalah utama dalam pembangunan masyarakat pesisir, khususnya yang bermata pencaharian nelayan. Masalah kemiskinan ini bersifat multi dimensi di mana tidak hanya ditandai dengan tingginya tingkat pengangguran, tetapi juga ketimpangan pendapatan antar golongan penduduk. Kemiskinan juga identik dengan ketidakberdayaan maupun ketidakmampuan penduduknya untuk meningkatkan kesejahteraannya. Dalam komunitas nelayan juga ada kelas sosial, yakni juragan yang pada umumnya mampu dan nelayan yang sehari-harinya mencari ikan dan dibeli oleh juragan. Oleh karena itu, prioritas pemberdayaan akan diarahkan pada nelayan yang pola kerjanya juga sangat tergantung dengan kondisi cuaca.

Masalah kemiskinan ini sebenarnya tidak hanya menjadi perhatian Pemerintah tetapi juga sektor swasta. Dengan model *Corporate Social Responsibility (CSR)* sebenarnya pemerintah berusaha menggandeng Korporasi atau pihak swasta untuk turut serta menyelesaikan permasalahan pemberdayaan masyarakat. Dengan adanya kesepakatan politik untuk pelaksanaan otonomi daerah maka kita semakin memerlukan peningkatan sikap keprihatinan bersama antara pemerintah Daerah dan Korporasi dalam mengurangi kemiskinan tersebut. Berkenaan dengan hal tersebut maka berbagai pihak perlu melakukan kolaborasi untuk saling memberikan bantuan, baik dalam bentuk pemikiran maupun program yang riil.

Kesadaran bahwa kemiskinan yang mereka hadapi bersifat multi dimensi dan multi level faktor sosial, ekonomi, kebijakan dan budaya perlu kita pahami terlebih dahulu. Mereka memiliki potensi pentagon aset, yaitu aset sosial, SDM, finansial, sumberdaya alam dan aset fisik, walaupun aset tersebut masih terbatas (Farrington 2001).

Penyebab kemiskinan masyarakat pesisir sebagai berikut :

1. Mereka menjadi miskin karena kepemilikan aset produksi yang rendah sehingga tingkat pendapatannya rendah yang diakibatkan oleh rendahnya akses mereka terhadap potensi ekonomi lokal.

2. Tingkat pendapatan rendah karena keterampilannya (aset SDM) yang rendah dan skala usaha mereka kecil. Mengingat keterampilan yang rendah maka akses terhadap pekerjaan yang ada di sekitarnya juga rendah.
3. Sekalipun mereka memiliki usaha secara mandiri, tapi dengan skala usaha kecil. Dengan peralatan sederhana (aset fisik) yang mereka miliki mereka bekerja bersama anak atau keluarga mereka. Sumber penghasilan rumah tangga mereka bukan saja dari kerja keras suaminya, tapi juga kerja keras isteri dan anak-anak mereka. Begitu selanjutnya, nelayan miskin berada dalam lingkaran setan kemiskinan.

Dengan demikian program pengurangan kemiskinan bersifat multi dimensi, multi tingkat dari berbagai aspek. Pendekatan pemberdayaan memerlukan tujuh aspek aksesabilitas (*heptagon access*) untuk mengurangi penduduk miskin di pedesaan pantai, yaitu : akses dalam (a) peningkatan mutu SDM melalui pendidik, (b) perbaikan pelayanan fisik lingkungan, (c) penguatan jaringan sosial-budaya, (d) keberpihakan politik kebijakan PEMDA, (e) perluasan pasar, (f) perbaikan kondisi sumberdaya alam yang ada di lingkungannya dan (g) akses pelayanan permodalan. Oleh karena itu, program untuk mengurangi jumlah dan pemberdayaan penduduk miskin di pesisir harus didekati secara multi-dimensi dan multi tingkat (Mukherjee, Hardjono, and Carriere 2002).

1.3.Implementasi Perencanaan dan Pelaksanaan Pemberdayaan

Masyarakat pesisir yang bermata pencaharian nelayan memang mempunyai perlakuan yang berbeda dengan masyarakat pertanian. Dalam arti luas, perikanan memang dapat dipandang sebagai bagian dari kegiatan pertanian. Namun jika kita lihat dari sifat sumberdayanya maupun sistem mata pencaharian dan pemilikan lahan, ada perbedaan sangat mendasar antara nelayan dan petani. Dalam hal pemanfaatan lahan, para petani mengenal batas batas pemilikan lahan secara jelas, sedangkan pada usaha perikanan, para nelayan menghadapi kenyataan di mana laut adalah milik umum. Bukan berarti pemberdayaan di bidang pertanian tidak akan bisa berhasil diterapkan pada masyarakat nelayan tetapi ada beberapa poin pemberdayaan yang harus diperhatikan.

Kesalahan yang juga sering terjadi dalam pemberdayaan masyarakat, para perencana pemberdayaan sering kurang memperhitungkan kondisi lokal sasaran program. Program pemberdayaan masyarakat yang tidak memperhatikan keunikan pola hubungan kerja dan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat kelompok sasaran akan selalu menemui kegagalan. Oleh karena itu, asumsi dasar yang melandasi kebijakan pemberdayaan masyarakat nelayan / pesisir selama ini perlu ditinjau kembali. Satu hal yang perlu dilakukan adalah perlunya identifikasi respon nelayan terhadap perubahan lingkungan dan kelembagaan permodalan di tingkat lokal.

Berdasarkan hal tersebut, menurut penyusun metode rencana pemberdayaan masyarakat melalui pendampingan skala rumah tangga dengan kemitraan sosial yang berorientasi pada ketahanan pangan rumah tangga adalah yang paling tepat. Terutama dalam masa pandemi yang cukup sulit ini, ketahanan dalam skala rumah tangga sangat penting untuk diprioritaskan. Untuk mewujudkan pemberdayaan masyarakat yang konsisten dan berkesinambungan maka dibutuhkan kepedulian korporasi atau lembaga penggerak dan komitmen yang kuat dari masyarakat karena itulah kegiatan pengabdian mandiri FISIP Undip ini juga menggandeng masyarakat untuk komitmen mengembangkan tahap selanjutnya agar proses pemberdayaan ini berhasil. Sektor pemberdayaan di bidang pertanian perkotaan dipilih karena dipandang mampu dilanjutkan oleh masyarakat Tambakrejo sebagai kelompok masyarakat yang diberdayakan.

1.3.1. *Urban Farming* sebagai Solusi Ketahanan Pangan di Kampung Tambak Rejo

Urban farming adalah kegiatan bertanam yang meliputi tanaman pangan, peternakan, perikanan, kehutanan di dalam atau di pinggir kota. *Urban farming* pertama kali bermula di Amerika Serikat ketika masa perang dunia ke dua yang menyebabkan buruknya kondisi ekonomi sehingga harga sayuran sangat tinggi sehingga dibuatlah sekitar 20 juta taman di sela-sela ruang yang tersisa. Hasil dari proyek ini adalah Amerika Serikat mampu menyediakan 40% hasil bahan pangan bagi masyarakat di masa perang dunia ke dua saat itu (Belinda 2017).

Urban farming di Indonesia digawangi oleh Dinas Pertanian yang melihat kondisi masyarakat miskin yang sangat berkekurangan hingga tidak terpenuhinya gizi pada sumber pangan. *Urban farming* berfokus pada 2 (dua) hal, yaitu terpenuhinya kebutuhan RTH kota dan tercukupinya pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat kota. Fungsi *urban farming* sebagai fungsi ekonomi dapat dilakukan dengan penjualan hasil produksi *urban farming*.

Fungsi *urban farming* selain sebagai produksi bahan pangan juga memiliki fungsi seperti penghijauan, membantu dalam menangkap CO₂ dan debu, mereduksi erosi dan bencana banjir, mengurangi pemanasan kota, mengurangi kebisingan, memperlambat laju angin serta dapat memperkaya keanekaragaman ekosistem. Dengan adanya RTH yang produktif maka akan menciptakan fungsi ekonomis bagi kota tidak hanya sebatas fungsi ekologis dan estetika.

Berikut beberapa konsep perancangan *Urban Farming*:

1. *Rooftop Garden*



Sumber Gambar : Google Image

Konsep *Rooftop Urban Farming* ini cocok diterapkan pada lahan rumah atau pribadi yang memiliki luas terbatas. Biasanya konsep ini diterapkan oleh masyarakat perkotaan yang tinggal atau bermukim di area pusat kota.

2. *Urban Farming* Hidroponik



Sumber Gambar : Google Image

Konsep Hidroponik ini paling sering dipilih untuk konsep *Urban Farming* karena dianggap paling bersih instalasinya dan dipandang lebih berestetika. Walaupun sebenarnya instalasinya cukup memakan biaya yang tinggi dan membutuhkan daya listrik untuk pengairannya.

3. Konsep Akuaponik



Sumber Gambar : Google Image

Konsep ini mengusung ide budidaya ikan dan tanaman secara bersamaan. Dibutuhkan instalasi yang rumit dan bertenaga listrik tetapi menjadi efisien karena dapat melakukan panen ikan dan sayuran secara bersamaan.

4. Konsep Vertikultur



Sumber Gambar : Google Image

Konsep *Urban Farming* ini terbilang paling murah dan mudah karena tidak membutuhkan instalasi listrik untuk mengoperasikan air penyiraman. Pada dasarnya konsep ini seperti bertaman biasa hanya saja wadahnya dibuat vertikal atau memanjang agar tidak memakan tempat.

5. Konsep Polybag



Sumber Gambar : Google Image

Seperti halnya dengan konsep vertikal, konsep *urban Farming* ini terbilang mudah dan murah. Sebagai media penanaman menggunakan Polybag dan Jenis tumbuhan yang ditanam adalah jenis tumbuhan pangan.

Beberapa jenis tumbuhan yang dianjurkan untuk urban farming (Mas Akrom 2021) :

1. Tanaman Cabai

Cabai adalah tanaman sayuran yang ditemukan di banyak masakan khas Indonesia. Namun, harga cabai di Indonesia tidak jarang tidak menentu. Bahkan, harga cabai rawit pernah menjangkau lebih dari Rp100.000 per kilo. Untuk mengantisipasi kondisi ini, ada baiknya kita mulai mencoba menanam cabai sendiri di rumah. Pada umumnya, cabai ditanam melewati biji. Bijinya dapat didapatkan dari cabai yang telah membusuk. Jadi, andai kamu menanam cabai yang telah berubah warna menjadi cokelat atau teksturnya mulai lunak.

Untuk menyiapkan benih, jemur cabai yang akan membusuk di bawah cahaya matahari. Setelah kering, buka kulit cabai, dan ambil bijinya. Biji berikut yang dapat

dipakai sebagai embrio untuk menempatkan cabai. Sebelum ditenggelamkan di dalam tanah, usahakan biji cabai dibersihkan terlebih dahulu. Setelah ditanam, letakkan pot di bawah lokasi yang teduh, tetapi tetap terpapar cahaya matahari. Umumnya cabai sudah dapat dipanen pada usia 2,5 -3 bulan semenjak ditanam.

2. Tomat

Tomat adalah salah satu tumbuhan yang tidak jarang ditanam di pekarangan rumah sebab kemampuannya berbuah sepanjang tahun. Tomat kaya bakal vitamin A dan C. Disamping itu, tomat pun berisi serat dan antioksidan. Buah tomat bisa dikonsumsi segar sebagai salad, minuman, atau diubah menjadi masakan. Untuk membudidayakan tomat ternyata tidak terlampau sulit. Menanam tomat yang sangat mudah, yaitu melalui biji. Sama halnya dengan cabai, biji tomat dapat didapatkan dari buahnya dan dikeringkan. Namun, sebab tomat termasuk di antara tanaman yang merambat, dalam perawatannya perlu tegakan supaya tanaman tidak rebah ke tanah. Setelah memeliharanya sekitar 3 bulan, anda sudah bisa memanen tomat dari hasil kebun sendiri.

3. Seledri

Masyarakat Indonesia banyak sekali yang memakai daun seledri untuk meningkatkan cita rasa pada sop, tumbuhan ini pun disebut sebagai daun sop. Namun, tumbuhan dengan daun bergerigi ini juga berfungsi sebagai obat-obatan, khususnya untuk menurunkan tekanan darah tinggi. Budidaya seledri tidak sulit hanya dengan mengambil anakan (tunas atau bagian tumbuhan yang tumbuh dari wilayah akar), bisa diperoleh tumbuhan seledri baru. Setelah itu, tancapkan anakan pada tanah yang gembur.

4. Basil

Walaupun tidak jarang tertukar, basil (*Ocimum basilicum*) bertolak belakang dengan kemangi (*Ocimum citriodorum*). Basil seringkali digunakan sebagai bumbu pada pasta, dalam keadaan segar bisa digunakan sebagai dekorasi yang dimakan maupun sebagai saus.

5. Kale

Kale adalah tanaman daun yang kaya bakal vitamin A, C dan K. Kale bisa disajikan dalam format *green juice*, isian *sandwich*, atau sebagai tumisan. Daun yang mempunyai rasa pahit ini menjadi populer sebab manfaat kesehatannya, salah satunya ialah dapat menolong mencegah kanker. Dari sekali menanam, anda dapat memenuhi keperluan daun kale hingga beberapa bulan kedepan. Menumbuhkan kale di lokasi tinggal dapat dilaksanakan dengan dua cara. Pertama ialah melalui cara tradisional yang memakai tanah. Cara ini untuk anda yang mau menggandakan kale melewati persemaian biji dan setek batang pucuk. Jika anda ingin memakai perangkat dan perkakas, anda dapat melakukan teknik kedua, yakni mengadopsi sistem hidroponik simpel dengan pot bunga irit air. Untuk teknik ini, anda harus menyemaikan dulu biji kale.

6. Bunga matahari

Selain sebagai tanaman pangan, bunga matahari juga dapat digunakan guna mempercantik hunianmu. Menanam bunga matahari tidak kalah gampang dengan tumbuhan lain. Pertama, andai tidak hendak pindah tanam, siapkan pot yang lumayan besar yang muat untuk perkembangan akarnya nanti. Kemudian, ketika menanam, pastikan biji bunga matahari ditanam dengan unsur lancip di bawah (menghadap tanah) dan unsur yang agak bulat menghadap ke langit, di unsur lancip biji bunga matahari bakal tumbuh akar, sedangkan dari unsur bulatnya akan hadir tunas. Sebagai informasi, bunga matahari memiliki tidak sedikit jenis. Oleh sebab itu, ketika mengonsumsi bunga matahari sebagai camilan, anda perlu mengetahui jenis embrio bunga matahari yang bakal ditanam. Dengan mengawali *urban farming* di rumah, tidak selalu kita yang akan mendapat nilai gizi, tetapi kita pun memberikan penghijauan untuk lingkungan.

7. Jamur Tiram

Jamur Tiram (*Pleurotus ostreatus*) adalah jamur pangan yang banyak disukai oleh masyarakat guna dikonsumsi sehingga tidak sedikit dibudidayakan secara komersil di kalangan masyarakat. Pada lazimnya masyarakat membudidayakan jamur tiram dengan teknik memanfaatkan serbuk kayu sebagai media utama tumbuh jamur tiram, serbuk kayu digabungkan dengan dedak bokatul dan kapur supaya perkembangan jamur tiram tumbuh dengan baik. Kombinasi dari bahan organik

(serbuk kayu, dedak bokatul, dan kapur) dimasukkan ke dalam wadah berupa plastik jenis PE untuk menyusun baglog jamur tiram.

Namun pada pemanfaatan serbuk kayu sebagai media utama menjadi persoalan di kalangan masyarakat yang hidup di perkotaan, sebab sulit menemukan serbuk kayu itu dalam jumlah yang begitu banyak. Jikapun serbuk kayu ini didatangkan dari luar kota pasti membutuhkan ongkos transportasi yang lumayan mahal. Padahal minat masyarakat di distrik perkotaan paling tinggi guna membudidayakan jamur tiram ini. Menyikapi permasalahan itu, bisa untuk mencoba mengerjakan percobaan dengan memanipulasi media baglog jamur tiram dengan teknik menggantikan serbuk kayu dengan kardus bekas dan koran bekas. Hal ini juga berfungsi sebagai pekerjaan mendaur ulang kardus dan koran bekas yang seringkali dibuang masyarakat sampai-sampai menjadi sampah tidak bernilai ekonomis. Selain itu perhatikan juga teknis budidayanya.

8. Terong

Terong ungu yang buahnya besar ternyata dapat ditanam di media kecil laksana pot atau polybag. Satu polybag guna satu bibit yang sudah disemai terlebih dahulu. Setelah bibit dialihkan dalam polybag, Anda mesti tancapkan tongkat kayu/bambu sepanjang 5-10cm untuk pengampu nantinya. Usahakan taruh pot di lokasi yang tidak banyak teduh sebab tanaman ini sensitif sehingga tidak bisa mendapat panas terlampau terik.

9. Sawi

Menanam sawi relatif mudah, tapi ada sejumlah hal yang mesti diperhatikan. Pastikan tumbuhan harus sedang di lahan terbuka. Jika wilayah tanam di daerah anda dingin pastikan tumbuhan terkena sinar matahari langsung. Sebaliknya bila wilayah tanam panas, letakkan tumbuhan di bawah pepohonan rindang atau lokasi yang mempunyai atap. Tanam embrio ke tanah sedalam 1/2 inci dengan jarak 4 inci antar benih. Pastikan tanah tetap lembap merata dengan penyiraman ringan.

10. Daun bawang

Daun bawang dapat tumbuh subur meski ditanam di lahan yang sempit. Cara menanamnya juga tak sulit. Satu polybag dapat untuk menempatkan maksimal dua batang. Anda dapat menanam dengan teknik langsung dari benihnya (generatif) atau

menyepih dari tumbuhan daun bawang yang telah tumbuh (vegetatif). Suhu ideal untuk perkembangan berkisar 19-24°C, namun daun bawang masih dapat tumbuh di dataran rendah yang bersuhu panas. Dari karakternya, sangat sesuai untuk perkotaan. Selanjutnya tinggal diguyur teratur 1-2 hari sekali. Tanaman ini tidak memerlukan kadar air yang banyak, namun tidak boleh kekurangan sebab dapat mengganggu pertumbuhan.

11. Jahe

Cara menanam jahe pun lumayan mudah sebab Anda bisa langsung menempatkan sisa yang belum diiris atau dikupas. Siapkan media tanam pot yang berisi tanah humus, untuk skala rumahan, hal tersebut sangat mudah. Kemudian siram air secukupnya dan tunas baru bakal bermunculan. Pastikan menanam jahe yang sudah memiliki tunas, hal ini guna untuk memudahkan tanaman jahe bertumbuh dengan bagus.

12. Bawang putih

Bawang putih cukup Anda pisahkan satu buah atau satu siung supaya tunasnya hadir sendiri seperti pun bawang Bombay. Saat akarnya telah mulai tumbuh, langsung pindahkan ke dalam pot atau media tanam. Bisa ditanam di dalam ruangan maupun di balkon.

Melihat dari keadaan lokasi tambakrejo, pelaksanaan *Urban Farming* dalam rangka pengabdian masyarakat secara mandiri Departemen Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik tahun 2021, diadakan dengan konsep Hidroponik dengan jenis tumbuhan pangan selada.

REFERENCES

- Alexandratos, Nikos. 1995. "World Agriculture: Towards 2010: An FAO Study."
- Belinda, Nadia. 2017. "Pengembangan Urban Farming Berdasarkan Preferensi Masyarakat Kecamatan Semampir Kota Surabaya."
- Farrington, John. 2001. *Sustainable Livelihoods, Rights and the New Architecture of Aid*. Overseas Development Institute London.
- KNTI. 2020. "No Title." *Kondisi Sosial-Ekonomi Nelayan Dan Pembudidaya Di Masa Pandemi Covid-19*.
- Mas Akrom. 2021. "12 Ide Urban Farming Di Rumah Yang Inspiratif Dan Menguntungkan." *Agribisnis*.
- Mukherjee, Nilanjana, Joan Hardjono, and Elizabeth Carriere. 2002. *Masyarakat, Kemiskinan, Dan Mata Pencaharian: Mata Rantai Pengurangan Kemiskinan Di Indonesia*. World Bank: Department for International Development (DFID).
- Nikijuluw, Victor P. H. 2001. "Populasi Dan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Serta Strategi Pemberdayaan Mereka Dalam Konteks Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Secara Terpadu." *Bogor (ID): Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir Dan Lautan, Institut Pertanian Bogor*.
- Nugroho, Tarli. 2010. "Mubyarto Dan Ilmu Ekonomi Yang Membumi." *Pemikiran Agraria Bulak Sumur: Telaah Awal Atas Pemikiran Sartono Kartodirdjo, Masri Singarimbun, Dan Mubyarto, Bab IV" Mubyarto Dan Ilmu Ekonomi Yang Membumi.*(Yogyakarta: STPN Press & Sajogyo Institute, 2010) 199–321.